

PERAN BUMDES ALAM DEPATI PAYUNG DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI DESA RANTAU KERMA KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN

Elsa Maia¹, Asdi Agustar², Devi Analia³

^{1, 2, 3}Universitas Andalas, Jl. Lingkar Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: Elsamaia.samsul@gmail.com

Article History

Received: 29-07-2026

Revision: 19-08-2026

Accepted: 23-08-2026

Published: 27-08-2026

Abstract. Rural poverty remains a challenge for economic development; consequently, strengthening village economic institutions—such as Village-Owned Enterprises (BUMDes)—is crucial for optimizing local potential. This study aims to analyze the role of BUMDes Alam Depati Payung in local economic development in Rantau Kermas Village. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. Data were gathered through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that BUMDes Alam Depati Payung plays a role in local economic development by leveraging village assets, including tourism sites, customary forest management, the Serampas Coffee farming business, and a micro-hydro power plant (PLTMH). These business units contribute to community economic activity and the provision of services to meet village needs. However, several units have experienced performance declines due to management, administrative, financial, and organizational challenges—most notably the Serampas Coffee farming business, which ceased operations in 2023. These findings demonstrate that the sustainability of the BUMDes' role in local economic development depends not only on business potential but also on strengthening governance and institutional management capacity.

Keywords: Village-Owned Enterprises (BUMDes), Local Economic Development, Rural Potential.

Abstrak. Kemiskinan perdesaan masih menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan ekonomi, sehingga penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi penting dalam mengoptimalkan potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BUMDes Alam Depati Payung dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Rantau Kermas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Alam Depati Payung berperan dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi desa, antara lain objek wisata, pengelolaan hutan adat, Usaha Pertanian Kopi Serampas, dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH). Keberadaan unit usaha tersebut berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat dan pelayanan kebutuhan desa. Namun, beberapa unit usaha mengalami penurunan kinerja akibat kendala manajemen, administrasi, finansial, dan kepengurusan, terutama Usaha Pertanian Kopi Serampas yang berhenti beroperasi sejak tahun 2023. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal tidak hanya bergantung pada potensi usaha, tetapi juga pada penguatan tata kelola dan kapasitas pengelolaan kelembagaan.

Kata Kunci: BUMDes, Pengembangan Ekonomi Lokal, Potensi Desa.

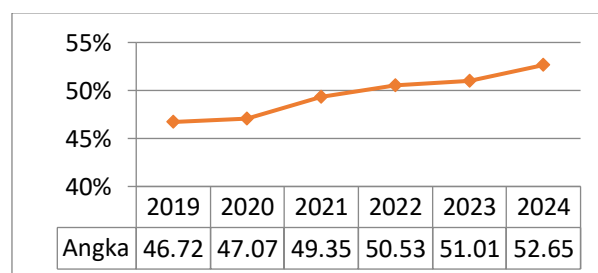
How to Cite: Maia, E., Agustar, A., & Analia, D. (2026). Peran BUMDes Alam Depati Payung dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Rantau Kermas Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5451-5466. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7266>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi perdesaan merupakan bagian penting dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional dan global. Dalam agenda Indonesia Emas 2045, pembangunan dari desa menjadi bagian dari Asta Cita melalui upaya pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Sejalan dengan itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga menempatkan pembangunan desa sebagai bagian penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, antara lain melalui pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan penguatan kemitraan pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga memiliki potensi dan kewenangan untuk mengembangkan perekonomian berdasarkan sumber daya lokal yang dimilikinya.

Pembangunan ekonomi perdesaan selama ini banyak dikaitkan dengan sektor pertanian karena sebagian besar masyarakat perdesaan bergantung pada sektor tersebut. Data BPS tahun 2025 menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap 28,54% angkatan kerja nasional atau sekitar 41,61 juta jiwa, tetapi kontribusinya terhadap PDB nasional hanya sebesar 10,52%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya aktivitas ekonomi pertanian belum selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lanjouw dan Lanjouw (2001) menjelaskan bahwa diversifikasi kegiatan ekonomi ke sektor nonpertanian dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi perdesaan, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan. Candra dan Emilia (2018) juga menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian belum secara otomatis mampu mengatasi persoalan kemiskinan.

Kondisi tersebut juga terlihat di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Merangin menunjukkan kecenderungan meningkat, kemiskinan masih menjadi persoalan, khususnya di wilayah perdesaan. Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi tahun 2025, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Merangin mencapai 32,38 ribu jiwa atau 8,07% dari total penduduk. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan sumber pertumbuhan ekonomi lain di tingkat desa yang mampu mengoptimalkan potensi lokal dan memberikan manfaat ekonomi secara lebih langsung kepada masyarakat.



Gambar 1. Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Merangin

Dalam konteks tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi salah satu instrumen kelembagaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekonomi lokal. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan kepada desa untuk mendirikan BUMDes sebagai badan usaha yang dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengoptimalkan potensi desa. Wijaya (2018) menyebutkan bahwa BUMDes merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi lokal desa. Sejalan dengan itu, Wahyu dan Siti (2021) menunjukkan bahwa BUMDes dapat menjadi wadah pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes).

Kabupaten Merangin telah mengembangkan BUMDes sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi desa. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa per Januari 2025, terdapat 176 BUMDes yang tersebar di 24 kecamatan dan 205 desa. Dari jumlah tersebut, 101 BUMDes telah memiliki badan hukum dan hanya 83 BUMDes yang tercatat aktif. Salah satu BUMDes aktif tersebut adalah BUMDes Alam Depati Payung di Desa Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat. BUMDes Alam Depati Payung memiliki berbagai potensi usaha yang bersumber dari karakteristik lokal Desa Rantau Kermas. Namun, keberadaan dan capaian usaha tersebut belum sepenuhnya menunjukkan keberlanjutan pengelolaan. Berdasarkan kondisi lapangan dan informasi awal, beberapa kegiatan usaha menghadapi kendala dalam pengelolaan, baik berkaitan dengan manajemen, administrasi, pembiayaan, maupun keberlanjutan kepengurusan. Permasalahan tersebut penting dikaji karena keberhasilan BUMDes tidak hanya ditentukan oleh banyaknya unit usaha atau besarnya omzet, tetapi juga oleh kemampuan kelembagaan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha agar memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai BUMDes umumnya membahas kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan PADes. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal dengan mempertimbangkan kondisi aktual unit usaha sekaligus permasalahan yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaannya. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap peran BUMDes Alam Depati Payung tidak hanya dari sisi kontribusi ekonomi, tetapi juga dari kemampuan pengelolaan potensi lokal dan keberlanjutan unit usaha yang dijalankan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi BUMDes sebagai instrumen pengembangan ekonomi lokal di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BUMDes Alam Depati Payung dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, serta mengidentifikasi kendala yang

memengaruhi keberlanjutan pengelolaan unit usaha BUMDes. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola BUMDes dan pemerintah desa dalam memperkuat tata kelola dan mengembangkan kegiatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis secara mendalam peran BUMDes Alam Depati Payung dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman suatu fenomena dalam konteks nyata dan spesifik, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, peran, aktivitas, serta permasalahan BUMDes berdasarkan temuan empiris di lapangan (Yin, 2018). Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan survei terhadap 40 masyarakat Desa Rantau Kermas, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan dokumen terkait pengelolaan BUMDes. Informan wawancara dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas BUMDes, meliputi pengelola BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat yang terkait dengan kegiatan usaha BUMDes. Survei kepada masyarakat digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data hasil wawancara, observasi, survei, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, yaitu peran BUMDes dalam pengembangan usaha ekonomi lokal, pelayanan masyarakat, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat, pemanfaatan aset desa, serta kendala pengelolaan BUMDes. Selanjutnya, data dari berbagai sumber dibandingkan melalui triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi dan permasalahan BUMDes Alam Depati Payung dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Rantau Kermas.

HASIL DAN DISKUSI

Peran BUMDes Alam Depati Payung dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Rantau Kermas

Peran BUMDes Alam Depati Payung dalam pengembangan ekonomi lokal dianalisis berdasarkan tujuan BUMDes sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11

Tahun 2021, yaitu kegiatan usaha ekonomi, pelayanan umum, peningkatan pendapatan asli desa (PADes), pemanfaatan aset desa, dan pengembangan ekosistem ekonomi digital. Selanjutnya, pengembangan ekonomi lokal dilihat berdasarkan indikator kesempatan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi (Rudiantho, 2015), serta perluasan kesempatan usaha dan pendapatan, pemberdayaan usaha mikro dan kecil, dan penguatan kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal (Blakely dalam Supriyadi, 2007).

Meningkatkan Aktivitas Ekonomi dan Memperluas Kesempatan Usaha Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Alam Depati Payung berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pengelolaan objek wisata, unit usaha Kopi Serampas, PLTMH, dan pengelolaan hutan adat. Dari beberapa unit tersebut, Kopi Serampas menunjukkan peran yang paling jelas dalam memperluas kesempatan usaha masyarakat, karena BUMDes berfungsi sebagai lembaga yang membeli, mengolah, dan memasarkan hasil kopi petani lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada periode 2021–2022 BUMDes mampu menyerap sekitar 7 ton atau lebih kopi dari petani Desa Rantau Kermas. Petani juga menyatakan bahwa harga pembelian kopi petik merah oleh BUMDes relatif lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan tengkulak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes tidak hanya menciptakan aktivitas ekonomi baru, tetapi juga memperluas akses pasar bagi petani. Dengan demikian, BUMDes menjalankan fungsi sebagai lembaga ekonomi lokal yang menghubungkan produsen dengan pasar, sehingga posisi tawar masyarakat dalam pemasaran hasil pertanian menjadi lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal Blakely dalam Supriyadi (2007), khususnya pada aspek perluasan kesempatan usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat. Peran tersebut juga memperkuat pandangan Rudiantho (2015) bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi dan kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan produktif.

Bumdes meningkatkan ekonomi petani kopi dengan menjadi lembaga pemasaran (pembeli) biji kopi dari petani

Unit usaha Kopi Serampas juga merupakan salah satu unit bumdes yang berkontribusi signifikan terhadap ekonomi desa terlihat dari keberhasilannya mengembangkan komoditas unggulan desa, yaitu kopi lokal yang dikenal dengan merek Kopi Serampas. Kegiatan unit usaha ini berfokus pada pengembangan petani kopi dengan membeli kopi petik merah atau

Chery bean dari petani lokal Desa Rantau Kermas. Hal ini tentu saja meningkatkan nilai hasil panen masyarakat yang mana menurut wawancara penulis dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa “waktu tahun 2021 sampai 2022 saya menjual kopi petik merah kepada Bumdes dan hal ini rata-rata dilakukan masyarakat karena harga yang diambil bumdes lebih tinggi dari harga tengkulak”. Begitupun hasil wawancara dengan Kepala Operasional Bumdes tahun 2021 – 2022 yang menyebutkan bahwa dalam tahun tersebut bumdes bisa menampung mulai dari 7 ton atau lebih kopi dari masyarakat desa rantau kermas untuk selanjutnya diolah dan dijual kembali dengan nilai yang telah bertambah.

Meningkatkan Ekonomi Desa dengan Pengelolaan Kopi

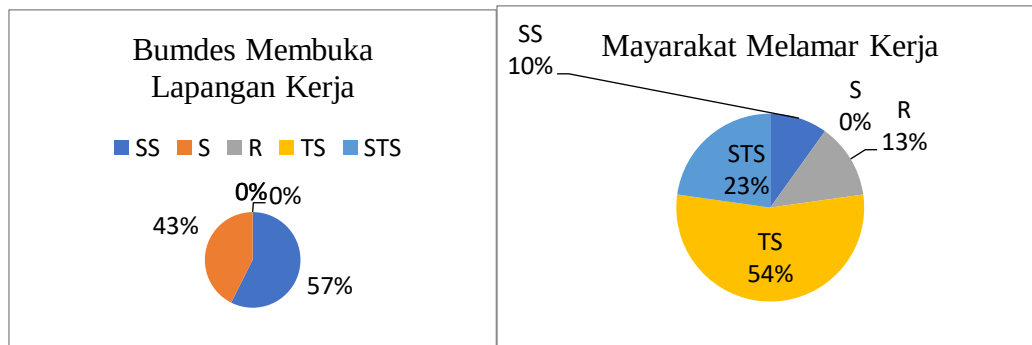
Peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal tidak berhenti pada pembelian hasil pertanian. BUMDes Alam Depati Payung melakukan pengolahan kopi menjadi beberapa produk, yaitu *green bean*, *roasted bean*, dan *ground coffee*, kemudian memasarkannya ke luar Desa Rantau Kermas. Proses tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah karena komoditas yang sebelumnya dijual sebagai hasil pertanian kemudian dikembangkan menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola BUMDes, produk Kopi Serampas telah dipasarkan hingga ke luar daerah dan menjalin kerja sama dengan sejumlah pihak. Kualitas produk juga telah memperoleh penilaian *Fine Coffee* dengan *final score* 83,6. Temuan ini menunjukkan bahwa BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai pembeli hasil produksi masyarakat, tetapi juga menjalankan fungsi pengolahan dan pemasaran. Kondisi tersebut sesuai dengan indikator pengembangan ekonomi lokal berupa pemberdayaan usaha masyarakat dalam proses produksi dan pemasaran (Blakely dalam Supriyadi, 2007). Dengan demikian, kontribusi BUMDes Alam Depati Payung terhadap pengembangan ekonomi lokal terutama terlihat pada terbentuknya rantai nilai dari petani → BUMDes → pengolahan → pemasaran, yang memungkinkan sebagian nilai ekonomi komoditas kopi tetap berada di tingkat desa. Namun, keberlanjutan peran tersebut tetap bergantung pada kemampuan BUMDes dalam mempertahankan produksi, pemasaran, tata kelola, dan kemitraan usaha.

Bumdes Menciptakan Lapangan Pekerjaan bagi Masyarakat

Perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan ekonomi lokal (Blakely dalam Supriyadi, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Alam Depati Payung telah berkontribusi dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat melalui berbagai unit usahanya. Berdasarkan survei terhadap 40 masyarakat Desa

Rantau Kermas, sebanyak 57% responden menyatakan sangat setuju dan 43% menyatakan setuju bahwa BUMDes membuka lapangan pekerjaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes telah dipersepsikan masyarakat sebagai salah satu sumber kesempatan kerja di desa.



Gambar 2 Hasil kuisisioner masyarakat Desa Rantau Kermas

Meskipun demikian, kesempatan kerja yang tersedia belum sepenuhnya menarik masyarakat untuk bekerja sebagai pengelola atau pegawai tetap BUMDes. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang menyatakan pernah melamar pekerjaan di BUMDes. Temuan wawancara dengan Wakil BPD Desa Rantau Kermas menunjukkan bahwa rendahnya minat tersebut berkaitan dengan keterbatasan pendapatan yang diterima serta beban administrasi pengelolaan BUMDes. Selain itu, sebagian besar masyarakat lebih memilih bekerja sebagai petani karena aktivitas pertanian, khususnya kopi, dinilai memberikan pendapatan yang relatif menarik. Kesempatan kerja yang diciptakan BUMDes juga tidak hanya berbentuk pekerjaan tetap, tetapi mencakup pekerjaan tidak tetap atau berbasis kegiatan produksi. Pada unit usaha Kopi Serampas, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan penyortiran, penggilingan, pengemasan, dan proses produksi lainnya. Pekerjaan tersebut terutama melibatkan lansia dan ibu rumah tangga serta dilakukan melalui kerja sama dengan Kelompok Wanita Tani Hutan Lestari. Dengan demikian, BUMDes memberikan akses terhadap aktivitas ekonomi kepada kelompok masyarakat yang tidak selalu terlibat dalam pekerjaan formal.

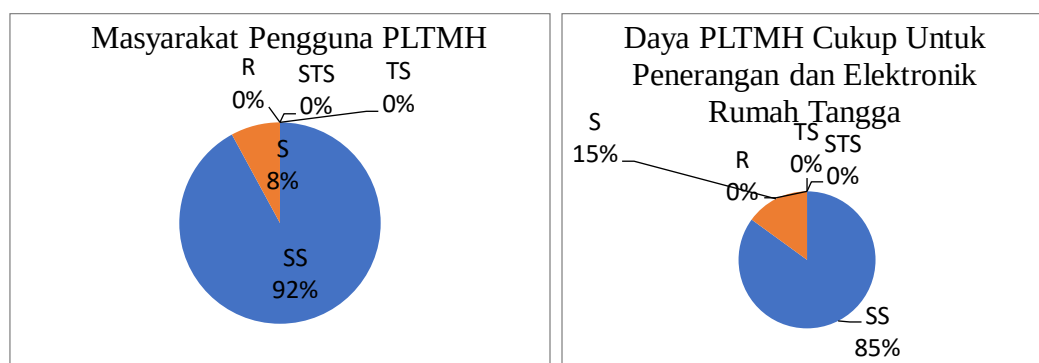
Temuan ini menunjukkan bahwa peran BUMDes dalam menciptakan lapangan pekerjaan lebih terlihat pada penyediaan kesempatan kerja tidak langsung dan pekerjaan berbasis produksi daripada penyerapan tenaga kerja tetap. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa indikator perluasan kesempatan kerja telah terpenuhi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam menciptakan pekerjaan formal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan unit usaha dan peningkatan kapasitas pengelolaan BUMDes menjadi penting

agar kesempatan kerja yang tersedia dapat diperluas dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat Desa Rantau Kemas.

Meningkatkan Pelayanan Umum

Berdasarkan UU Nomor 6 tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2021 bahwa bumdes dikelola secara profesional, dan berorientasi pada peningkatan layanan publik maka bumdes alam depati payung dalam rangka mencapai tujuan. Memanfaatkan sumber daya aliran sungai batang langkup untuk pembangkit tenaga listrik yang dibutuhkan oleh masyarakat desa rantau kemas. Dengan adanya aliran listrik diharapkan berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu keberadaan PLTMH juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Keuntungan dari PLTMH menjadi sumber pendapatan asli desa.

Pengelolaan PLTMH oleh Bumdes Alam Depati Payung memungkinkan masyarakat memperoleh akses listrik yang lebih stabil, berkelanjutan, dan terjangkau. Listrik merupakan pelayanan umum yang fundamental karena berkaitan langsung dengan aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan pelayanan pemerintahan desa. Dengan berfungsinya PLTMH, kegiatan masyarakat seperti penerangan rumah tangga, aktivitas belajar pada malam hari, penggunaan peralatan rumah tangga, serta kegiatan ekonomi skala kecil dapat berjalan dengan lebih optimal. Berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan penulis kepada 40 orang masyarakat Desa Rantau Kemas perihal pertanyaan terkait penggunaan PLTMH dan pemanfatannya dapat dilihat sebagai berikut :



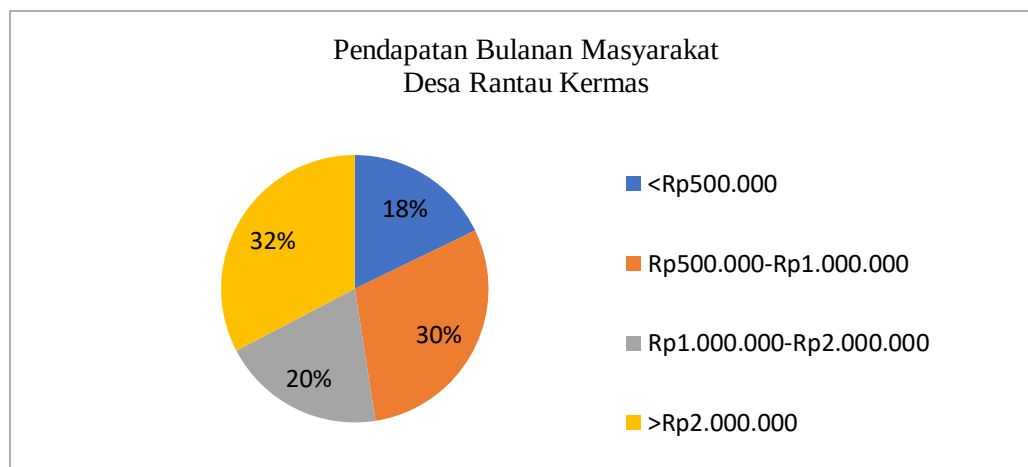
Gambar 3. Hasil kuisioner masyarakat Desa Rantau Kemas

Berdasarkan hasil survei terhadap 40 responden, sebanyak 92% menyatakan sangat setuju dan 8% menyatakan setuju bahwa mereka menggunakan PLTMH yang dikelola BUMDes. Dengan demikian, seluruh responden yang disurvei menyatakan menggunakan PLTMH. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Bendahara Unit Usaha PLTMH yang menyatakan bahwa PLTMH digunakan oleh masyarakat Desa Rantau Kemas. Selanjutnya, terkait kecukupan daya, sebanyak 85% responden menyatakan sangat setuju dan 15%

menyatakan setuju bahwa daya PLTMH mencukupi kebutuhan penerangan dan penggunaan peralatan elektronik rumah tangga, seperti kulkas, *rice cooker*, dan dispenser. Temuan ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi responden dan keterangan pengelola, PLTMH yang dikelola BUMDes telah berfungsi sebagai layanan publik yang mendukung kebutuhan energi rumah tangga dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan PLTMH menunjukkan kontribusi BUMDes dalam penyediaan pelayanan umum dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, meskipun hasil survei tersebut tidak digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh masyarakat desa.

Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa

Pendapatan masyarakat adalah seluruh penerimaan uang atau balas jasa (upah, sewa, bunga, keuntungan) yang diperoleh individu atau rumah tangga selama periode tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan hasil kuisioner penulis terhadap 40 orang masyarakat desa Rantau Kermas terhadap pendapatan per bulan menyatakan sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil kuisioner masyarakat

Berdasarkan hasil survei terhadap 40 responden, sebanyak 18% responden memiliki pendapatan bulanan di bawah Rp500.000, 30% berada pada kisaran Rp500.000–Rp1.000.000, 20% pada kisaran Rp1.000.000–Rp2.000.000, dan 32% memiliki pendapatan di atas Rp2.000.000. Data tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat pendapatan masyarakat yang disurvei. Namun, pendapatan bulanan masyarakat tidak sepenuhnya menggambarkan pendapatan dari usaha pertanian karena hasil panen kopi bersifat musiman. Berdasarkan wawancara, petani dapat melakukan panen hingga tiga kali dalam setahun dengan produksi sekitar 0,5–3 ton biji kopi per tahun. Pada 2025, harga kopi di tingkat tengkulak berada pada kisaran Rp48.000–Rp63.000/kg. Sementara itu, unit usaha Kopi Serampas BUMDes sudah tidak aktif sejak 2023 sehingga tidak lagi melakukan pembelian kopi dari petani.

Pada saat unit usaha Kopi Serampas masih aktif, BUMDes juga memberikan kesempatan memperoleh pendapatan tambahan bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan lansia, melalui pekerjaan tidak tetap seperti penyortiran dan pengemasan kopi. Misalnya, pekerjaan penyortiran diberikan dengan upah sekitar Rp2.500/kg, sehingga kegiatan tersebut menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat yang terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi BUMDes terhadap ekonomi masyarakat tidak hanya melalui pemasaran hasil pertanian, tetapi juga melalui penciptaan aktivitas ekonomi dan pekerjaan tambahan. Namun, manfaat tersebut perlu dilihat dalam konteks keberlanjutan unit usaha karena unit Kopi Serampas telah berhenti beroperasi sejak 2023.

Selain pendapatan masyarakat, BUMDes Alam Depati Payung juga berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui unit usaha KPHA dan PLTMH. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 60% laba dari kedua unit usaha tersebut disetorkan kepada kas desa sebagai kontribusi terhadap PADes. Kondisi ini menunjukkan bahwa BUMDes tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan desa yang dapat mendukung pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sinarwati dan Prayudi (2021) yang menunjukkan bahwa keuntungan BUMDes dapat memberikan kontribusi terhadap PADes di Provinsi Bali, meskipun besarnya kontribusi berbeda antar-BUMDes. Dengan demikian, peran BUMDes dalam aspek pendapatan terlihat pada dua tingkat, yaitu menciptakan peluang pendapatan bagi masyarakat melalui aktivitas usaha dan memberikan kontribusi finansial bagi desa melalui penyeteroran sebagian laba usaha.

Optimalisasi Aset Desa

Bumdes Alam Depati Payung berupaya memanfaatkan potensi dan aset desa untuk memberikan nilai tambah terhadap aset tersebut dengan melakukan kegiatan dan aktivitas ekonomi ataupun menciptakan pelayanan umum kepada masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan aset tersebut, baik potensi sumber daya alam ataupun sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan berikut :

Tabel 1. Optimalisasi Aset Desa

Potensi Desa		Pengelola		Aktivitas Ekonomi dan Pelayanan Umum	Hasil
Danau Empat	Depati	Unit Usaha Wisata	Objek	• Camping • Off road / Tracking	Objek Wisata
Sungai Langkup	Batang	Unit Usaha Wisata dan usaha PLTMH	Objek Unit	• Lubuk larangan • Arum jeram	Objek Wisata dan Penyediaan Listrik untuk

Hutan Depati Karo Tuo Kopi	Adat Jayo	Unit Usaha KPHA	• Sumber energy PLTMH	meningkatkan pelayanan umum
			• Glamping	
			• Program pohon asuh	Ekowisata
			• Tracking	
Kopi	Unit Usaha Serampas	Kopi	• Membeli Kopi	Produk kopi dengan Merk Dagang Kopi Serampas
			• Mengolah kopi	
			• Memasarkan kopi	

Sumber. Bumdes Alam Depati Payung

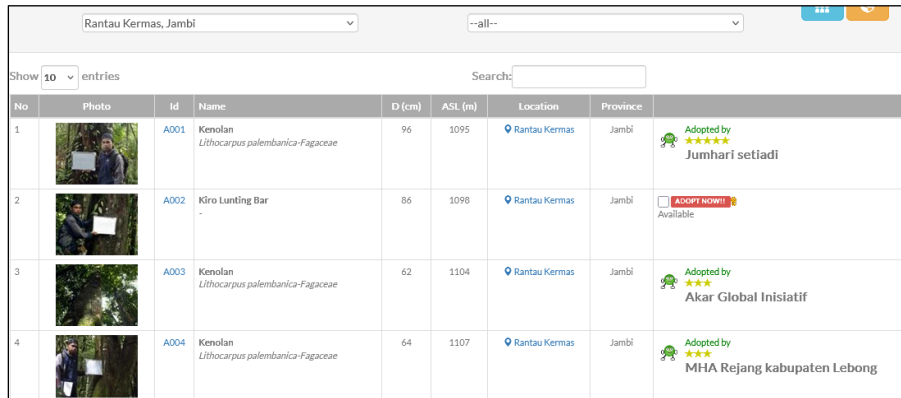
Temuan penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian antara praktik pengelolaan Bumdes Alam Depati Payung dengan ketentuan normatif dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pasal 87 ayat (1) UU Desa menegaskan bahwa BUMDes didirikan untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset, dan memberikan pelayanan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam konteks ini, pengelolaan PLTMH oleh BUMDes merupakan bentuk pemanfaatan aset dan potensi lokal yang diarahkan secara langsung untuk kesejahteraan masyarakat

Mengembangkan Ekosistem Digital dan Berkelanjutan

Berdasarkan penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa Bumdes Alam Depati Payung tidak hanya berfokus pada penguatan ekonomi desa secara konvensional, tetapi juga mulai mengembangkan ekosistem digital yang berkelanjutan sebagai strategi adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pembangunan desa modern. Pengembangan ekosistem ini diarahkan untuk memperkuat tata kelola usaha, memperluas akses layanan, serta memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan desa. Bumdes Alam Depati Payung mengembangkan ekosistem digital. Menurut Kepala Operasional Bumdes Alam Depati Payung, hal ini dimulai dari unit usaha Kopi yang mempromosikan dan menjual kopi di media sosial seperti instagram Kopi Serampas yang bernama Serampas Coffe kemudian unit usaha PLTMH yang membuka layanan pembayaran melalui nomor rekening, walaupun kebanyakan masyarakat masih sedikit yang memanfaatkannya dikarenakan daerah desa rantau kermas yang belum memiliki jaringan internet kecuali di desa ataupun rumah yang menggunakan *starlink*.

Pengembangan ekosistem digital juga dilakukan bumdes melalui kerja sama dengan pihak ketiga. Hal ini terlihat dari unit usaha KPHA yang bekerja sama dengan KKI Warsi untuk mempromosikan program pohon asuh melalui website pohonasuh.org, disana juga bisa langsung menyediakan informasi pembiayaan pohon asuh yang bisa langsung dipesan. Selanjutnya unit usaha objek wisata yang bekerja sama dengan PT Alam Elang Melayu

mempromosikan objek wisata Desa Rantau Kermas melalui media sosial dan juga reservasi bisa dilakukan secara online melalui whatsapp.



No	Photo	ID	Name	D (cm)	ASL (m)	Location	Province	Adoption Status
1		A001	Kenolan <i>Lithocarpus palembanica-Fagaceae</i>	96	1095	Rantau Kermas	Jambi	Adopted by ★★★★★ Jumhari setiadi
2		A002	Kiro Lunting Bar	86	1098	Rantau Kermas	Jambi	ADOPT NOW!!! Available
3		A003	Kenolan <i>Lithocarpus palembanica-Fagaceae</i>	62	1104	Rantau Kermas	Jambi	Adopted by ★★★★★ Akar Global Inisiatif
4		A004	Kenolan <i>Lithocarpus palembanica-Fagaceae</i>	64	1107	Rantau Kermas	Jambi	Adopted by ★★★★★ MHA Rejang kabupaten Lebong

Gambar 5. Pembelian Pohon Asuh Secara *Online*

Walaupun Bumdes Alam Depati Payung sendiri sudah mulai mengembangkan ekosistem digital tetapi hal ini tidak berkembang dan masih stagnan hal ini dikarenakan infrastruktur jaringan internet di desa rantau kermas yang belum ada serta kemampuan masyarakat desa yang belum bisa menggunakan teknologi secara baik. Jika dilihat dari aspek penguatan ekonomi digital masyarakat, bumdes belum berperan sebagai fasilitator bagi pelaku UMKM desa dalam memanfaatkan teknologi digital, baik melalui promosi produk berbasis media sosial maupun pemanfaatan platform daring untuk pemasaran. Selanjutnya, dari perspektif keberlanjutan, pengelolaan PLTMH oleh BUMDes Alam Depati Payung merupakan bentuk penerapan energi terbarukan yang ramah lingkungan dan sesuaikan sumber daya dan kapasitas lokal. Dengan demikian, pengembangan ekosistem digital dan berkelanjutan oleh Bumdes Alam Depati Payung belum mencerminkan transformasi peran bumdes dari sekadar lembaga ekonomi desa menjadi agen inovasi dan keberlanjutan pembangunan desa. Temuan ini menegaskan bahwa bumdes Alam Depati Payung belum siap untuk pengembangan ekosistem digital yang lebih lanjut dikarenakan masalah infrastruktur jaringan internet yang belum ada di desa, kapasitas sumber daya masyarakat desa serta sistem kehidupan desa yang masih melekat dengan kuat dalam keseharian penduduk.

Bumdes Alam Depati Payung Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Suatu Organisasi Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Desa Rantau Kermas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Alam Depati Payung mengembangkan ekonomi lokal melalui diversifikasi empat unit usaha, yaitu objek wisata, Kopi Serampas, Kelompok Pengelola Hutan Adat (KPHA), dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro

(PLTMH). Keempat unit tersebut memanfaatkan potensi lokal yang berbeda, yaitu pariwisata, pertanian, sumber daya hutan, dan energi. Diversifikasi ini menunjukkan bahwa BUMDes tidak hanya berorientasi pada satu kegiatan ekonomi, tetapi menyesuaikan usaha dengan karakteristik dan sumber daya Desa Rantau Kermas.

Pada unit usaha Kopi Serampas, BUMDes berperan dalam pengolahan dan pemasaran kopi lokal melalui kegiatan pascapanen, produksi *green bean*, *roasted bean*, dan *ground coffee*. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses peningkatan nilai tambah komoditas lokal sekaligus pemberdayaan masyarakat. Pada unit KPHA, BUMDes mengembangkan potensi hutan adat melalui kegiatan pohon asuh dan ekowisata dengan tetap mempertahankan aspek kelestarian lingkungan. Sementara itu, PLTMH memberikan pelayanan energi kepada masyarakat sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi BUMDes. Adapun unit objek wisata dikembangkan melalui pemanfaatan potensi alam seperti Danau Depati Empat dan Sungai Batang Langkup.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program BUMDes telah memenuhi beberapa fungsi BUMDes sebagaimana diatur dalam PP Nomor 11 Tahun 2021, khususnya dalam kegiatan usaha ekonomi, pelayanan umum, pemanfaatan aset desa, dan peningkatan pendapatan desa. Dari perspektif pengembangan ekonomi lokal, kegiatan tersebut juga sejalan dengan indikator yang dikemukakan Blakely dalam Supriyadi (2007), terutama dalam menciptakan aktivitas ekonomi, kesempatan kerja, dan pemanfaatan potensi lokal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utomo dan Purnamasari (2021) yang menunjukkan bahwa BUMDes dapat berfungsi sebagai wadah pengembangan ekonomi lokal melalui pengembangan unit usaha yang sesuai dengan potensi desa serta berkontribusi terhadap kesempatan kerja dan pendapatan desa.

Kerja sama Bumdes dengan Pihak Lain

Kerja sama dengan pihak eksternal menjadi salah satu temuan penting dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Rantau Kermas. Pada unit objek wisata, BUMDes bekerja sama dengan PT Alam Elang Melayu untuk mengembangkan wisata arung jeram dan *glamping* di Sungai Batang Langkup. Kerja sama tersebut memberikan dukungan dalam pengembangan produk wisata, pengelolaan kegiatan, dan promosi sehingga jangkauan pasar wisata menjadi lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya internal desa dapat diatasi melalui kemitraan dengan pihak swasta yang memiliki kompetensi dan jaringan pasar.

Pada unit Kopi Serampas, kerja sama dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk PT Sari Tirta Indonesia, BRI, pelaku ritel, serta pemerintah daerah. Kerja sama tersebut mendukung pemasaran produk kopi hingga di luar wilayah desa. BUMDes juga pernah melakukan

penjajakan pasar ekspor ke Jerman, meskipun belum terealisasi karena keterbatasan kepengurusan dan kelengkapan dokumen ekspor. Kondisi ini menunjukkan bahwa BUMDes telah memiliki kemampuan membangun jaringan pemasaran, tetapi masih menghadapi kendala kapasitas kelembagaan untuk memperluas pasar secara berkelanjutan. Sementara itu, unit KPHA menjalin kerja sama dengan KKI Warsi dalam pengelolaan hutan adat. Kerja sama tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemasaran program pohon asuh, tetapi juga mencakup pendampingan pengelolaan hutan, pelatihan ekowisata, dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai sumber daya hutan. Dengan demikian, kemitraan BUMDes tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa jaringan kemitraan menjadi salah satu kekuatan BUMDes Alam Depati Payung dalam mengembangkan ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan indikator pengembangan ekonomi lokal Blakely dalam Supriyadi (2007), yaitu keberdayaan kelembagaan dan jaringan kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Bafa et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes dalam memberikan kontribusi terhadap ekonomi desa tidak hanya ditentukan oleh kegiatan usaha, tetapi juga oleh kemampuan kelembagaan dalam mengelola sumber daya, membangun kerja sama, dan mengoptimalkan keuntungan usaha bagi desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BUMDes Alam Depati Payung dalam pengembangan ekonomi lokal terutama terlihat melalui diversifikasi unit usaha dan pembentukan jaringan kemitraan. Diversifikasi memungkinkan BUMDes mengoptimalkan potensi pertanian, wisata, hutan, dan energi, sedangkan kemitraan memperluas akses terhadap teknologi, pengetahuan, modal, dan pasar. Namun, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat keterbatasan pada kapasitas pengelolaan, keberlanjutan beberapa unit usaha, serta kemampuan administrasi dan pengembangan pasar.



Gambar 6. Rumah Alam Elang Melayu dan Arum Jeram Sungai Batang Langkup

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Alam Depati Payung berperan dalam pengembangan ekonomi lokal Desa Rantau Kermas melalui pengelolaan potensi dan aset desa, terutama pada unit usaha Kopi Serampas, PLTMH, objek wisata, dan KPHA. Peran tersebut terlihat dari peningkatan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja masyarakat, penyediaan pelayanan listrik melalui PLTMH, serta kontribusi sebagian laba unit usaha terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Namun, peran BUMDes belum sepenuhnya optimal. Unit Usaha Kopi Serampas yang berhenti beroperasi sejak 2023 menjadi salah satu kendala dalam keberlanjutan kontribusi BUMDes terhadap pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat. Selain itu, keterbatasan kapasitas pengelola, minat masyarakat untuk terlibat dalam kepengurusan, dan infrastruktur digital juga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Dengan demikian, temuan utama penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Alam Depati Payung telah berfungsi sebagai salah satu penggerak ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi desa, pelayanan masyarakat, dan penguatan pendapatan desa, tetapi masih memerlukan penguatan kelembagaan dan revitalisasi unit usaha agar perannya dapat berjalan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2025. Provinsi Jambi Dalam Angka 2025. Jambi. 488 hal
- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2025. Kabupaten Merangin Dalam Angka 2024. Bangko. 488 hal
- Bafa, H., Erawati, T., Primastiwi, A., & Akuntansi, J. I. (2021). Pengaruh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dan Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa Terhadap Pendapatan Asli Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 445-456.
- Bulya. 2023. Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemanfaatan Potensi Hutan Adat Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Rantau Kermas Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. [Skripsi]. Jambi. Fakultas Hukum. Universitas Jambi. 102 hal.
- Candra, Mustika., dan Emilia. 2018. Dampak output GDP sektor pertanian terhadap masalah pembangunan ekonomi di Indonesia (kemiskinan dan pengangguran). *Jurnal Paradigma Ekonomika* Volume 13 Nomor 1 : 22-28
- Lanjouw, Jean O dan Peter Lanjouw. 2001. The rural non-farm sector: Issues and evidence from developing countries." *Agricultural Economics* Volume 26 Nomor 1: 1–23
- Rudianto J,S,. 2015. Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 290 hal.
- Sinarwat, Ni Kadek dan Prayudi, Made Aristia. 2021. Kinerja Badan Usaha Milik Desa Dan Kontribusinya Bagi Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 10 Nomor 3 : 505 -518
- Supriyadi, E. 2007. Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal : Pragmatisme dalam Pendekatan PEL. *Jurnal Pembangunan Wilayah Kota* Volume 18 Nomor 2 : 103-123

- Utomo, B. W., & Purnamasari, S. M. (2021, June). Potret Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai pilar pengembangan ekonomi lokal desa. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, No. 1, pp. 65-72).
- Wahyu, B & Siti, M. 2021. Potret Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Pilar Pengembangan Ekonomi Lokal Desa : Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan Volume I Nomor 1 : 65-72
- Wijaya, D. 2018. Bumdesa Badan Usaha Milik Desa. Yogyakarta. Grava Media.